

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan memiliki beberapa definisi dari para ahli:

Menurut Eisenfuhr (dalam Lunenburg, 2010) pengambilan keputusan adalah proses membuat pilihan dari sejumlah alternatif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Definisi ini memiliki tiga kunci elemen. Pertama, pengambilan keputusan melibatkan membuat pilihan dari sejumlah pilihan. Kedua, pengambilan keputusan adalah proses yang melibatkan lebih dari sekedar pilihan akhir dari antara alternatif. Ketiga, "hasil yang diinginkan" yang disebutkan dalam definisi melibatkan tujuan atau target yang dihasilkan dari aktivitas mental bahwa pembuat keputusan terlibat dalam mencapai keputusan akhir (dalam Lunenburg, 2010).

Selain itu, menurut Terry (1994) pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada. Sementara Wang dan Ruhe (2007) berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah proses yang memilih pilihan yang lebih disukai atau suatu tindakan dari antara alternatif atas dasar kriteria atau strategi yang diberikan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, pengambilan keputusan bisa disimpulkan bahwa suatu proses pemilihan dari antara alternatif untuk mencapai suatu hasil.

2. Pengertian Gaya Pengambilan Keputusan

Di antara para peneliti, ada kekurangan persetujuan umum bagaimana gaya pengambilan keputusan dapat dikonseptualisasikan. Poin utama dalam perbedaan tersebut menunjukkan apabila gaya pengambilan keputusan merupakan perbedaan individu yang stabil dalam waktu dan situasi atau dalam keadaan sifat. Menurut Kahneman (2011) gaya pengambilan keputusan telah digambarkan sebagai sifat-sifat yang berubah-ubah, dimana individu sering beralternatif dengan mudah. Beliau berlabel dua gaya intuisi dan penalaran yang disebut sebagai Sistem 1 dan Sistem 2 masing-masing.

- Sistem 1 beroperasi secara cepat, otomatis, dengan sedikit usaha atau tidak, tidak ada rasa kontrol sukarela dan berbasis emosi (*emotionally driven*).
- Sistem 2 ialah lambat, terkontrol, penuh usaha dan sering dikaitkan dengan pengalaman subjektif dari pilihan atau konsentrasi.

Epstein et al. (dalam Wood, 2012) menganggap Sistem 1 dan Sistem 2 sebagai perbedaan individu, yang membedakan antara individu-individu berdasarkan bagaimana mereka memproses informasi dan membuat keputusan dari waktu ke waktu. Epstein et al. (dalam Wood, 2012) membahas dua sistem sebagai:

a. Gaya pemikiran intuitif-pengalaman (*intuitive-experiential thinking*)

Ciri gaya berpikir intuitif adalah pengolahan informasi yang otomatis, cepat, dan berbasis emosi. Gaya berpikir intuitif dikaitkan dengan penggunaan heuristik.

b. Gaya pemikiran analitis-rasional (*analytical-rational thinking*).

Ciri gaya berpikir rasional ialah pengolahan informasi analitik yang membanding dan tanpa emosi.

Rincian lebih lanjut tentang ciri-ciri dari kedua sistem diuraikan dalam

Gambar 2.1

Comparison of the Experiential and Rational Systems

Experiential system	Rational system
1. Holistic	1. Analytic
2. Automatic, effortless	2. Intentional, effortful
3. Affective: Pleasure-pain oriented (what feels good)	3. Logical: Reason oriented (what is rational)
4. Associationistic connections	4. Logical connections
5. Behavior mediated by "vibes" from past events	5. Behavioral mediated by conscious appraisal of events
6. Encodes reality in concrete images, metaphors, and narratives	6. Encodes reality in abstract symbols, words, and numbers
7. More rapid processing: oriented toward immediate action	7. Slower processing: oriented toward delayed action
8. Slower and more resistant to change: Change with repetitive or intense experience	8. Changes more rapidly and easily: changes with strength of argument and new evidence
9. More crudely differentiated: Broad generalization gradient; stereotypical thinking	9. More highly differentiated
10. More crudely integrated: Dissociative, emotional complexes; context-specific processing	10. More highly integrated: Context-general principles
11. Experienced passively and preconsciously: we are seized by our emotions	11. Experienced actively and consciously: We are in control of our thoughts
12. Self-evidently valid: "Experiencing is believing"	12. Requires justification via logic and evidence

Gambar 2.1.Sumber: Jurnal Epstein et al “*Individual Differences in Intuitive-Experiential and Analytical-Rational Thinking Styles*”

Epstein et al. (dalam Wood, 2012) menemukan bahwa gaya berpikir intuitif-eksperiensial dan gaya berpikir analitis-rasional secara independen memprediksi penyesuaian, kemampuan *coping*, dan pengolahan heuristik.

Menurut Rowe dan Mason (dalam Jacoby, 2006), gaya keputusan adalah proses kognitif yang merupakan cara individu pendekatan masalah. Salah satu gaya keputusan mencerminkan cara individu visualisasi, berpikir, dan menafsirkan situasi. Penelitian tersebut telah mengungkapkan dua faktor kunci dalam bagaimana individu bervariasi dalam membuat keputusan. Dua faktor utama yang

didefinisikan sebagai penggunaan informasi dan fokus. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemahaman gaya keputusan individu dapat mempengaruhi pendekatan pengolahan informasi seseorang (Driver dkk dalam Jacoby, 2006).

Beberapa peneliti (Scott & Bruce, 1995; Thunholm, 2004 dalam Wood, 2012) mempertimbangkan gaya pengambilan keputusan menjadi pola respon kebiasaan, yang dipengaruhi oleh karakteristik individu dan situasi. Dengan demikian, meskipun orang umumnya menggunakan satu gaya berdasar pada karakteristik masing-masing, ini mungkin berbeda seperti yang dipersyaratkan oleh situasi.

Menurut Rowe dan Boulgarides (1992), cara orang mengambil keputusan dapat digambarkan melalui gaya pengambilan keputusannya. Bagaimana ia menginterpretasi atau memahami, bagaimana merespon, dan apa yang dipercaya oleh seseorang sebagai sesuatu yang penting mengartikan bahwa gaya pengambilan keputusan merefleksikan cara seseorang bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya. Selanjutnya, Rowe dan Boulgarides (1992) menemukan bahwa gaya keputusan dapat membantu dalam memprediksi hasil keputusan. Kedua peneliti mendukung keyakinan ini dengan menunjukkan bagaimana gaya keputusan yang berbeda bereaksi terhadap stres, motivasi, pemecahan masalah, dan berpikir. Tabel 2.1 menjelaskan temuan mereka.

Tabel 2.1 Reaksi Perilaku Menurut Gaya Keputusan Rowe dan Mason (Rowe & Boulgarides, 1992)

Gaya Keputusan	Reaksi Terhadap Stress	Termotivasi Oleh	Memecahkan Masalah Dengan	Modus Berpikir
Analitik	Prosedur	Masalah	Analisis dan Wawasan	Logikal
Perilaku	Menghindar	Penerimaan	Perasaan dan Insting	Emosional
Konseptual	Tidak Menentu	Pengakuan	Intuisi dan Penilaian	Kreatif
Direktif	Bersifat Meledak	Kekuasaan Dan Status	Aturan dan Kebijakan	Berfokus

Gaya pengambilan keputusan telah didefinisikan sebagai modus khas individu menafsirkan dan menanggapi tugas pengambilan keputusan (Harren, 1979). Penelitian sebelumnya pada gaya pengambilan keputusan biasanya dikategorikan individu ke dalam salah satu dari beberapa jenis, sesuai dengan karakteristik yang paling dominan dari pendekatan mereka terhadap keputusan-tugas (Gati et al., 2010).

Gaya pengambilan keputusan karir adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara individu mengumpulkan, memahami, dan informasi proses sepanjang proses pengambilan keputusan karir mereka, yaitu pendekatan mereka untuk membuat keputusan karir dan cara mereka terlibat dalam proses (Phillips & Paziienza dalam Gati et al., 2010). Ini menunjukkan satu set yang berbeda dari sikap dan perilaku yang digunakan dalam tugas pembuatan keputusan (Harren, 1979), atau individu pola kebiasaan menerapkan ketika membuat keputusan (Driver, 1983).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya pengambilan keputusan adalah bagaimana seseorang menginterpretasi, merespons, dan cara seseorang bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya.

3. Gaya-gaya Pengambilan Keputusan

Para peneliti telah mengklasifikasikan gaya pengambilan keputusan dalam berbagai cara. Harren (1979) telah mengklasifikasikan gaya pengambilan keputusan dalam berkarir menjadi tiga kategori:

- a. **Rasional.** Gaya ini berciri dengan kemampuan untuk mengenali konsekuensi dari keputusan sebelumnya untuk keputusan nanti. Hal ini membutuhkan perspektif waktu yang panjang di mana beberapa keputusan berurutan dipandang sebagai *means-end chain*, untuk memperjelas fikiran seorang individu. Individu mengantisipasi kebutuhan untuk membuat keputusan di masa depan dan mempersiapkan mereka dengan mencari informasi tentang diri dan situasi yang diantisipasi. Keputusan individu dilakukan melalui dengan berhati-hati dan logis, dimana informasi yang akurat tentang situasi diperoleh dan penilaian diri individu ialah realistis. Gaya ini merupakan pembuat keputusan aktualisasi diri yang ideal.
- b. **Intuitif.** Seperti dalam gaya rasional, pengambil keputusan intuitif menerima tanggung jawab untuk pengambilan keputusan. Gaya intuitif, bagaimanapun, melibatkan sedikit antisipasi masa depan, perilaku mencari informasi, atau mempertimbang faktor-faktor logis.

Sebaliknya, hal ini ditandai dengan penggunaan fantasi, perhatian untuk menyajikan perasaan, dan kesadaran diri emosional sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Komitmen untuk tindakan tercapai relatif cepat, dan dasar "kebenaran" yang dirasakan secara internal. Seringkali individu tidak dapat menyatakan secara eksplisit bagaimana ia memutuskan sesuatu. Gaya ini cenderung menghasilkan pengambilan keputusan yang efektif dibanding gaya rasional, karena ketidaktepatan dari waktu ke waktu dalam keadaan internal individu dan kapasitas yang terbatas untuk secara akurat mewakili situasi yang asing dalam fantasi.

- c. **Dependen.** Berbeda dengan gaya rasional dan intuitif, gaya dependen ditandai dengan penolakan tanggung jawab pribadi untuk pengambilan keputusan dan proyeksi tanggung jawab yang di luar diri. Individu sangat dipengaruhi oleh harapan dan keinginan pemerintah dan rekan-rekan miliknya tentang dia. Individu tersebut cenderung pasif dan patuh, memiliki kebutuhan tinggi untuk persetujuan sosial dan untuk memahami lingkungan menyediakan pilihan terbatas. Meskipun gaya ini dapat mengurangi kecemasan terkait dengan pengambilan keputusan, ada kemungkinan untuk pada akhirnya mengakibatkan kurangnya pemenuhan atau kepuasan pribadi.

Selain itu, Scott dan Bruce (1995) memperpanjang kategori gaya pengambilan keputusan untuk menyertakan gaya keempat dan kelima,

- d. **Avoidan** ditandai dengan upaya untuk menghindari pengambilan keputusan.
- e. **Spontan** memiliki rasa kesegeraan dan keinginan untuk melalui proses pengambilan keputusan dengan sesegera mungkin.

Bersama lima gaya ini membentuk pengukuran Gaya Pengambilan Keputusan Umum atau *General Decision Making Style* (GDMS). Lima gaya pengambilan keputusan yang diuraikan oleh Scott dan Bruce (1995) telah terbukti berkorelasi dengan stres, gaya berpikir, sensasi mencari, *locus of control*, dan prestasi akademik (Wood, 2012).

Gaya pengambilan keputusan yang ditunjukkan oleh Deniz (dalam Ugurlu, 2013) adalah sebagai berikut:

- a. **Cautious:** Individu menerapkan gaya pengambilan keputusan kewaspadaan dengan membuat keputusan dengan hati-hati.
- b. **Avoidant:** Pengambil keputusan menghindar cenderung melepaskan pengambilan keputusan kepada orang lain.
- c. **Procrastinating:** Individu dengan gaya pengambilan keputusan menunda-nunda cenderung menunda keputusan. Tanpa alasan yang dapat diterima, mereka terus mencoba untuk menunda keputusan tersebut.
- d. **Spontaneous:** Individu dengan gaya pengambilan keputusan spontan ialah cepat dalam mengambil keputusan di bawah tekanan dari keterbatasan waktu.

Kuzgun (dalam Bacanli, 2012) mengidentifikasi empat gaya pengambilan keputusan, yaitu:

- a. **Rational** (rasional). Gaya rasional ditandai dengan strategi yang sistematis dan berencana dengan orientasi masa depan yang jelas. Para pembuat keputusan rasional menerima tanggung jawab untuk pilihan yang berasal dari internal *locus of control* dan aktif, disengaja dan logis.
- b. **Intuitive** (intuisi). Gaya intuisi ditandai dengan ketergantungan pada pengalaman batin, fantasi, dan kecenderungan untuk memutuskan dengan cepat tanpa banyak pertimbangan atau pengumpulan informasi. Para pengambil keputusan intuisi menerima tanggung jawab untuk pilihan, tetapi fokus pada emosional kesadaran diri, fantasi dan perasaan, sering secara impulsif.
- c. **Dependent** (dependen). Gaya pengambilan keputusan dependen, menolak tanggung jawab atas pilihan mereka dan melibatkan tanggung jawab kepada orang lain, umumnya figur otoritas. Dalam arti lain, gaya keputusan ini cenderung atas keputusan orang lain yang mereka anggap sebagai figur otoritas (seperti orang tua, keluarga, teman).
- d. **Indecisiveness** (keraguan). Gaya pengambilan keputusan *indecisiveness* (keraguan) cenderung menghindari situasi pengambilan keputusan atau tanggung jawab terhadap orang lain. Secara signifikan orang ragu-ragu perlu lebih banyak waktu ketika mereka harus memilih suatu pilihan, tetapi mereka juga lebih selektif dan kurang lengkap dalam pencarian informasi.

Dalam buku *Managerial Decision Making* (Rowe & Boulgarides, 1992) menjelaskan adanya dua dimensi yang berbeda di dalam gaya pengambilan keputusan, yaitu orientasi nilai dan toleransi terhadap ambiguitas. Tipe pengambil keputusan yang fokusnya pada tugas dan masalah teknis atau fokus terhadap orang lain dan masalah sosial adalah pengambil keputusan yang berorientasi nilai. Toleransi terhadap ambiguitas mengindikasikan tingkat di mana seseorang memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap struktur atau kendali dalam hidupnya. Dua dimensi ini, ketika dikombinasikan, akan menghasilkan empat gaya pengambilan keputusan, yaitu: direktif, analitis, konseptual, dan behavioral.

a. Direktif. Individu dengan gaya direktif adalah orang yang memiliki hasrat tinggi terhadap kekuasaan dan cenderung bersifat autokratik. Orientasi pengambilan keputusannya lebih menitikberatkan pada keyakinan pribadi dan cenderung fokus pada hal-hal yang teknis. Individu dengan gaya ini bersifat cepat dalam penyelesaian masalah. Toleransi terhadap ambiguitas dan kompleksitas kognitif mereka sangat rendah. Hal ini juga berarti mereka lebih menyukai hal-hal yang terstruktur dan informasi spesifik yang diberikan secara verbal. Individu dengan gaya ini merupakan individu yang fokus terhadap sesuatu dan sering kali agresif. Pengendalian yang ketat dan kecenderungan mendominasi orang lain serta memfokuskan pada keadaan internal di dalam organisasi termasuk salah satu karakter gaya direktif ini.

b. Analitis. Individu dengan gaya pengambilan keputusan analitis memiliki fokus terhadap keputusan yang bersifat teknis dan kebutuhan akan

kendali. Cenderung bersifat autokratik. Individu dengan gaya ini menyukai pemecahan masalah dan berusaha sekuat tenaga dalam mencapai hasil yang paling maksimal dalam situasi yang dihadapinya. Posisi dan ego merupakan karakteristik yang penting dan mereka sering kali mencapai posisi puncak dalam organisasi atau memulai suatu usaha sendiri. Mereka tidak cepat dalam pengambilam keputusan, mereka menikmati keberagaman dan lebih menyukai laporan tertulis. Mereka menyukai tantangan dan memperhatikan setiap detail situasi.

c. Konseptual. Individu dengan gaya pengambilan keputusan konseptual memiliki tingkat kompleksitas kognitif dan orientasi pada manusia yang tinggi. Mereka cenderung menggunakan data dari berbagai sumber dan mempertimbangkan berbagai alternatif. Pada gaya konseptual, terdapat kepercayaan dan kebutuhan dalam hubungan dengan bawahan dan tujuan bersama dengan bawahan. Individu dengan gaya ini cenderung idealis, menekankan pada etika dan nilai. Mereka secara umum merupakan individu yang kreatif dan dapat dengan cepat memahami hubungan yang kompleks. Fokus mereka pada jangka panjang dengan komitmen organisasi yang tinggi. Mereka memiliki orientasi pada prestasi dan penghargaan, pengakuan, dan kemandirian. Mereka lebih menyukai kendali yang longgar terhadap kekuasaan dan lebih sering menggunakan partisipasi. Mereka, pada umumnya, adalah seorang pemikir daripada pelaksana.

d. Behavioral. Individu dengan gaya pengambilan keputusan behavioral memiliki tingkat kompleksitas kognitif yang rendah, namun mereka memiliki perhatian yang mendalam terhadap organisasi dan perkembangan orang lain. Individu dengan gaya ini cenderung suportif dan memperhatikan kesejahteraan bawahannya. Mereka memberikan konseling, terbuka dalam menerima saran-saran, mudah berkomunikasi, menunjukkan sikap yang hangat, empati, persuasif, memiliki keinginan untuk kompromi, dan menerima kelonggaran kendali. Oleh karena penggunaan data yang kurang, gaya ini cenderung fokus pada jangka pendek dan menggunakan pertemuan dalam berkomunikasi. Individu dengan gaya ini menghindari konflik, mencari penerimaan, dan sangat berorientasi pada manusia. Namun kadang kala mereka merasa tidak aman. Gambar 2.2 telah menyimpulkannya.

Sebuah model gaya keputusan yang lengkap oleh Rowe dan Mason (dalam Jamian, et al., 2012) mencerminkan kompleksitas kognitif seseorang dan nilai-nilai. Gambar 2.2 menunjukkan model yang menggambarkan kepribadian seseorang, self-kompetensi, kompetensi interpersonal, kesadaran situasi dan kemampuan pemecahan masalah. Model ini dibagi menjadi empat gaya yaitu: gaya direktif, analitis, konseptual dan behavioral. Model DMS memiliki dua komponen seperti kompleksitas kognitif dan orientasi nilai. Bagian bawah dari Gambar 2.2 menunjukkan gaya direktif dan behavioral menyukai struktur sementara bagian atas lebih menyukai kompleksitas. Berdasarkan Gambar 2.2 juga, dimensi nilai memisahkan bagian kiri dan kanan yang mencakup tugas

dan orang-orang dimensi. Bagian kiri dari gambar tersebut menunjukkan gaya analitis dan direktif yang lebih memilih tugas. Sisi kanan menunjukkan gaya konseptual dan behavioral yang disukai orang.

Gambar 2.2. Model Gaya Keputusan oleh Rowe & Mason (Rowe & Boulgarides, 1992)

	Left hemisphere (logical)	Right hemisphere (relational)	
Complexity	Analytical Enjoys problem solving Wants best answers	Conceptual Is achievement-oriented Has a broad outlook	Leaders
Tolerance For ambiguity	Wants best control Uses considerable data Enjoys variety Is innovative	Is creative Is humanistic/artistic Initiates new ideas Is future-oriented	Thinking (Ideas)
Cognitive	Uses careful analysis		
Complexity	Directive Expects results Is aggressive Acts rapidly Uses rules Uses intuition Is verbal	Behavioural Is supportive Uses persuasion Is empathetic Communicates easily Prefers meetings Uses meetings Uses limited data	Managers
Need for Structure			Doing (Action)
	Task/Technical Values Orientation	People /Social	

Decision Making Style Inventory (DMSI) telah dikembangkan untuk mengukur kecenderungan untuk menggunakan empat gaya keputusan. Instrumen ini tidak mengukur nilai absolut pada masing-masing gaya. Sebaliknya, barang berbasis skenario digunakan untuk menentukan nilai relatif baik individu atau sampel yang diambil dari satu populasi dibandingkan dengan sampel yang diambil dari populasi lain atau populasi secara keseluruhan. Karena itu, DMSI berguna untuk membandingkan gaya keputusan individu atau kelompok tertentu (Martinsons, 2007).

Janis dan Mann (dalam Rahaman, 2014) mengusulkan sebuah model konflik pengambilan keputusan. Menurut model ini, membuat keputusan dapat menghasilkan stres psikologis. Kelebihan atau tidak adanya stres ini akhirnya

menjadi sebagai penentu utama dari kegagalan pelajaran untuk membuat keputusan yang baik. Setidaknya ada dua sumber yang stres ini dapat membendung: keprihatinan tentang seseorang kerugian pribadi, sosial, dan materi yang dapat menimbulkan dengan memilih alternatif apapun; dan perhatian untuk kehilangan reputasi dan harga diri jika keputusan yang salah dibuat. Cara stres dikelola dalam situasi yang berpotensi mengancam dapat dikonseptualisasikan sebagai gaya pengambilan keputusan. Awalnya, tiga pola atau perilaku pengambilan keputusan yang digariskan oleh Janis dan Mann (dalam Rahaman, 2014). Pola-pola ini adalah *vigilance* (kewaspadaan), *defensive avoidance* (menghindari defensif), dan *hypervigilance*. Di antara ketiga, kewaspadaan adalah gaya pengambilan keputusan yang paling efektif. Dalam penelitian yang lebih baru, model revisi yang terdiri dari empat pola – *vigilance*, *hypervigilance*, *buck-passing*, dan *procrastination* diidentifikasi (Mann et al., 1997).

- a. ***Vigilance*** (Kewaspadaan). Pembuat keputusan *vigilant* menjelaskan tujuan yang akan dicapai oleh keputusan, meneliti susunan alternatif, mencari sungguh-sungguh untuk informasi yang relevan, menerima informasi dengan cara tanpa berprasangka, dan mengevaluasi alternatif dengan hati-hati sebelum membuat pilihan. *Vigilance* terkait dengan tingkat moderat stres psikologis. Menurut model konflik, *vigilance* adalah satu-satunya pola mengatasi yang memungkinkan pengambilan keputusan suara dan rasional.
- b. ***Hypervigilance***. Pembuat keputusan *hypervigilance* mencari dengan penuh ketakutan untuk jalan keluar dari dilema yang dihadapinya.

Karena waktu dan tekanan, pengambil keputusan impulsif merebut atas solusi buru-buru buat yang tampaknya menjanjikan bantuan segera. Berbagai konsekuensi dari pilihan diabaikan karena kegembiraan emosional, perseverasi, dan perhatian yang terbatas. Dalam bentuk yang lebih ekstrim, *hypervigilance* adalah keadaan panik dimana pembuat keputusan bimbang antara alternatif tidak menyenangkan. *Hypervigilance* dikaitkan dengan stres emosional yang berat. Jenis ketiga dari pengambilan keputusan gaya buck-passing. Ini adalah cara untuk menghindari tanggung jawab untuk membuat keputusan apapun dengan menyarankan bahwa itu adalah tanggung jawab orang lain untuk membuat keputusan itu. Pembuat keputusan dengan mudah menghilangkan konflik keputusan dengan menggunakan gaya ini. Biasanya jenis ini defensif untuk reaksi dapat terlihat dalam setiap birokrasi tersembunyi besar.

- c. ***Buck-passing***. Ini adalah cara untuk menghindari tanggung jawab untuk membuat keputusan apapun dengan menyarankan bahwa itu adalah tanggung jawab orang lain untuk membuat keputusan tersebut. Pembuat keputusan dengan mudah menghilangkan konflik keputusan dengan menggunakan gaya ini.
- d. ***Procrastination***. Keempat dan jenis akhir gaya pengambilan keputusan adalah penundaan. Ini merupakan upaya awal untuk menunda pengambilan keputusan apapun sama sekali. Meskipun ada beberapa pengakuan tanggung jawab oleh pengambil keputusan, ia merasa begitu

kewalahan oleh proses keputusan dan akhirnya keputusan ditunda atau tidak dibuat sama sekali.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka disimpulkan bahwa gaya pengambilan keputusan memiliki kategori yang bervariasi, mulai dari tiga sampai paling banyak lima gaya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Scott & Bruce (1995) dengan lima gaya pengambilan keputusan yaitu intuitif, rasional, dependen, avoidan dan spontan.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan ialah penting untuk memahami apa keputusan yang akan dibuat. Artinya, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dapat mempengaruhi hasil. Faktor-faktor tersebut termasuk (Dietrich, 2010):

- a. Pengalaman masa lalu
- b. Bias kognitif
- c. Usia dan perbedaan individu
- d. Kepercayaan pada relevansi pribadi
- e. Eskalasi komitmen

Sementara, menurut Hasan (dalam Tjiong, 2014), faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan yaitu;

1. Posisi atau kedudukan

Ketika mengambil sebuah keputusan, posisi seseorang dapat dilihat dari letak posisi, apakah individu sebagai pembuat keputusan atau sebagai

seorang staf, dan tingkatan posisi, yaitu sebagai strategi, kebijakan, peraturan, organisasional, operasional, atau teknis. Hal ini terkait apakah individu dalam keluarga dapat menentukan dan memilih keinginannya sendiri atau harus mengikuti keinginan orangtua.

2. Masalah

Masalah adalah penghalang tercapainya suatu tujuan dan penyimpangan dari apa yang diharapkan. Masalah yang ada dapat memengaruhi individu keinginannya untuk berkuliah.

3. Situasi

Situasi adalah keseluruhan faktor yang terjadi dalam suatu keadaan yang saling berhubungan satu sama lain dan memberi pengaruh terhadap diri seseorang dan apa yang akan dilakukan. Situasi yang terjadi di sekitar individu dapat mempengaruhi keinginan untuk mengambil pendidikan di luar daerah.

4. Kondisi

Kondisi adalah keseluruhan dari faktor-faktor yang menentukan perbuatan seseorang. Kondisi yang dihadapi individu dapat memengaruhi keputusan individu mengambil pendidikan di luar daerah.

5. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan individu maupun kelompok umumnya telah ditentukan. Tujuan dalam pengambilan keputusan merupakan tujuan objektif. Tujuan individu menjadi faktor dalam memutuskan untuk mengambil pendidikan di luar daerah.

Selain itu, tambahan studi telah menyelidiki beberapa variabel yang mempengaruhi gaya keputusan tertentu. Salah satu studi dari Tayeb (dalam Jacoby, 2006) bersikeras bahwa latar belakang budaya mempengaruhi gaya keputusan individu; sementara studi lain yang dari Ali (dalam Wood, 2012) berpendapat bahwa gaya keputusan tergantung pada negara, sektor organisasi, usia, wilayah kecil, kelas sosial, dan pendidikan. Yousef (dalam Jacoby, 2006) melakukan penelitian dan menemukan bahwa gaya keputusan dapat dipengaruhi oleh budaya organisasi, tingkat penggunaan teknologi, pendidikan pembuat keputusan, dan posisi pekerjaan.

Berdasarkan dari berbagai pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya pengambilan keputusan bervariasi dari latar belakang budaya, sosial, pekerjaan serta pendidikan.

5. Aspek-aspek Pengambilan Keputusan

Terdapat tiga aspek dalam pengambilan keputusan (Janis & Mann, 1977), yaitu:

- a. Kemampuan mempertimbangkan beberapa alternatif yang tersedia.
Individu tidak hanya memikirkan manfaat terbesar yang akan didapatkan, tetapi juga berbagai macam pertimbangan dari pilihan yang dipilih maupun yang tidak dipilih.
- b. Kemampuan menghadapi tantangan untuk mencapai situasi yang diinginkan.

Berbagai tantangan yang kemungkinan akan dihadapi oleh individu dapat dilalui dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini terkait dengan ketidakpastian, sehingga pilihan yang telah dipilih tidak dapat diubah lagi.

- c. Kemampuan untuk menerima risiko yang ada dan melaksanakan keputusan yang telah dipilih.

Individu mampu untuk menerima konsekuensi dari keputusannya dan melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri.

Kemdall & Montgomery (dalam Ranyard dkk, 1997), mengemukakan bahwa kedua aspek tersebut berhubungan dengan faktor eksternal dan faktor internal masing-masing dalam diri individu:

- a. Keadaan sekitar (*circumstances*) meliputi segala sesuatu yang stabil atau keluar dari kontrol pengambilan keputusan seperti peristiwa eksternal, komponen lingkungan, pengaruh dari orang lain, dan kualitas stabil
- b. Keinginan, harapan dan tujuan (*preferences*) yang bervariasi pada setiap individu. Preferensi termasuk segala sesuatu yang diinginkan dan lebih disukai pengambil keputusan, termasuk keinginan, harapan, tujuan, mimpi dan kepentingan. Mereka diarahkan oleh tujuan dan kuat.

Aspek-aspek pengambilan keputusan studi lanjut menurut Hasan (dalam Faqih, 2012) antara lain sebagai berikut:

- a. Memahami potensi diri. Memahami potensi diri dimaksudkan siswa memiliki kesanggupan untuk membentuk suatu gambaran tentang dirinya

sendiri, tentang kelebihan, kekurangan, sifat-sifat, bakat dan minat yang ada dalam dirinya.

- b. Memahami lingkungan. Memahami lingkungan dimaksudkan siswa memiliki kesanggupan untuk memahami dan menggambarkan keadaan lingkungannya baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar sehingga menunjukkan suatu keadaan yang jelas.
- c. Menemukan hambatan-hambatan dalam mengambil keputusan studi lanjut. Menemukan hambatan-hambatan dalam mengambil keputusan berarti siswa sanggup menemukan, mengidentifikasi, dan mencari jalan keluar dari keadaan yang menghambatnya dalam mengambil keputusan studi lanjut.
- d. Memutuskan pilihan berdasarkan alternatif-alternatif yang ada. Memutuskan pilihan berdasarkan alternatif yang ada berarti siswa mampu memahami diri, memahami keadaan lingkungan, dan mampu menemukan hambatan dalam mengambil keputusan studi lanjut yang kemudian hal tersebut akan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan dari uraian diatas, aspek-aspek gaya pengambilan keputusan ialah dari diri individu; kemampuan mempertimbangkan beberapa alternatif yang tersedia, kemampuan menghadapi tantangan untuk mencapai situasi yang diinginkan. kemampuan untuk menerima risiko yang ada dan melaksanakan keputusan yang telah dipilih, preferensi masing-masing serta memahami potensi diri sendiri.

B. Pendidikan Strata Satu

1. Pengertian Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah. Program yang ada dalam pendidikan tinggi ini tidak hanya sarjana (S1) melainkan diploma, pendidikan profesi, magister (S2), bahkan doctor (S3). Sedangkan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi ini dikenal dengan nama Perguruan Tinggi, baik itu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Dalam UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 2 pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doctor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekoah tinggi, institut, atau universitas (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 20 Ayat 1).

2. Fungsi Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi memiliki beberapa fungsi, sebagaimana disebutkan dalam UU No 12 Tahun 2012 Pasal 4 bahwa pendidikan tinggi memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa
2. Mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsive, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma

3. Mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

3. Tujuan Pendidikan Tinggi

Selain itu, pendidikan tinggi juga memiliki beberapa tujuan. Dalam UU No 12 Tahun 2012 Pasal 5 disebutkan empat tujuan pendidikan tinggi, yaitu sebagai berikut:

1. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, teampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa
2. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa
3. Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia
4. Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

4. Pengertian Pendidikan Strata-1

Pendidikan strata-1 adalah tingkat pendidikan yang memberikan gelar sarjana dengan masa pendidikan 4-6 tahun. Dalam UU No 12 Tahun 2012 Pasal 18, program sarjana merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan pendidikan menengah atau sederajat sehingga mampu mengamalkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui penalaran ilmiah. Program sarjana menyiapkan mahasiswa menjadi intelektual dan/atau ilmuwan yang berbudaya, mampu memasuki dan/atau menciptakan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan diri menjadi profesional.

a. Pendidikan Strata-1 di Dalam Negeri

Sistem pendidikan tinggi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh model Amerika kecuali di beberapa daerah seperti pendidikan medis dan kejuruan di mana beberapa bentuk model Eropa yang diadopsi. Sistem pendidikan tinggi termasuk semua pasca pendidikan menengah, merupakan pendidikan kejuruan, akademik, dan professional. Program pendidikan tinggi ditawarkan oleh lima jenis lembaga yaitu: akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Dua yang pertama mengkhususkan dalam pendidikan kejuruan, sedangkan tiga terakhir lebih mengkhususkan kepada pendidikan akademik. Sekolah tinggi adalah lembaga khusus yang berfokus pada satu disiplin akademis tertentu. Tidak seperti universitas, institut mengkhususkan dalam kelompok tertentu dari disiplin ilmu seperti ilmu dan teknologi, seni, atau pertanian (Moeliodihardjo, 2014).

Kurikulum program ini memiliki beban minimal 140 SKS (satuan kredit semester). Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi 1994 yang pada umumnya terbagi dalam 8 semester dengan waktu studi 4 tahun. Namun pada kenyataannya banyak mahasiswa strata-1 tidak dapat menyelesaikan studi dalam 4 tahun.

b. Pendidikan Strata-1 di Luar Negeri

Gelar sarjana termasuk pendidikan 3 tahun, 4 tahun, profesional, dan gabungan. Program gelar sarjana di bidang profesional biasanya membutuhkan studi penuh-waktu 4 tahun atau lebih, dengan diperlukan waktu tambahan untuk persiapan profesional. Beberapa lembaga menawarkan program gelar sarjana yang tidak dapat dimasukkan langsung dari sekolah menengah atas. Sebagian besar program-program ini dalam spesialisasi profesional dan dikenal sebagai *graduate-entry bachelor's degree*. Jalur masuk sarjana antara lainnya mencakup kualifikasi pendidikan dan pelatihan kejuruan (*Vocational Education and Training/VET*); wawancara, portofolio atau bekerja, atau kursus prasyarat; bagi siswa di atas usia 25 berdasarkan pengalaman kerja terkait; atau menunjukkan bakat untuk studi. Masuk ke program gelar sarjana honor (*bachelor honors degree*) biasanya didasarkan pada prestasi akademik dalam program gelar sarjana yang terkait. Program sarjana honor tersebut membutuhkan satu tahun tambahan dari studi setelah gelar sarjana atau dapat dilakukan sebagai program terpadu 4 tahun dan diperlukan sebuah tesis penelitian yang signifikan atau proyek (Stephens et al, 2015).

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Mengambil Pendidikan Di

Luar Negeri

Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah migrasi mahasiswa. Banyak negara-negara berkembang memiliki universitas yang kurang menyediakan serta tidak memenuhi permintaan dan menghasilkan mahasiswa tidak punya pilihan lain selain belajar di luar negeri. Selain itu adalah harapan umum yang belajar di luar negeri dapat meningkatkan peluang bisnis profesional (Gribble, 2008). Umumnya, mahasiswa mencari pendidikan *cross-border* bermigrasi ke negara-negara dengan lembaga pendidikan yang lebih maju dibandingkan dengan negara mereka sendiri. Contohnya, mahasiswa di negara-negara Arab bermigrasi ke Mesir dan Yordania untuk melanjutkan studi mereka, dan banyak mahasiswa dari Bangladesh dan Nepal melakukan perjalanan ke India. Aliran mahasiswa dari negara berkembang ke negara maju sering disebabkan keyakinan bahwa kualitas dan standar pendidikan yang ditawarkan di negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) lebih unggul dengan apa yang ditawarkan di negara asal (Varghese, 2008).

Gonzales dan Mesanza (2011) membuktikan secara empiris dalam jurnalnya bahwa pengambilan keputusan studi ke luar negeri dalam studi kasus mobilitas mahasiswa internasional yang mengikuti program Erasmus dipengaruhi oleh:

- (1) Faktor politik: mobilitas mahasiswa untuk mengikuti program ke luar negeri bertujuan untuk mendapatkan kesempatan migrasi ke negara tujuan demi kesempatan hidup dan pekerjaan lebih baik daripada di negara asal

- (2) Faktor finansial, penelitian membuktikan bahwa latar belakang keuangan orang tua mahasiswa yang kuat akan mempengaruhi kelanjutan studi ke luar negeri, karena mahasiswa menyimpulkan bahwa program mobilitas akan tercapai dengan dukungan finansial yang kuat
- (3) Faktor sosial, pengambilan keputusan seorang mahasiswa untuk mengikuti program Erasmus adalah pengaruh dari teman dekat, teman sebaya yang pernah tinggal atau mengikuti pendidikan serupa di negara tujuan, mahasiswa akan memutuskan mengikuti program pertukaran atau gelar ganda dalam program Erasmus karena mereka pernah tinggal sebelumnya,

Lane-Toomey dan Lane (2013) melakukan penelitian mahasiswa AS yang melakukan program pertukaran ke Timur Tengah/Afrika Utara. Hasil penelitian mengungkap bahwa mahasiswa AS mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam program pertukaran di Timur Tengah/Afrika Utara dipengaruhi oleh:

- (1) Faktor budaya, yaitu mahasiswa memutuskan untuk mengikuti program pertukaran karena mereka sebelumnya telah melakukan perjalanan ke negara Timur Tengah/Afrika Utara, dan mengambil kursus bahasa asing
- (2) Faktor sosial, mahasiswa memutuskan mengikuti program tersebut sebagai hasil diskusi dengan para dosen/profesor di universitas asal tentang isu-isu internasional yang bermanfaat setelah lulus

- (3) Faktor ekonomi (finansial), pemerintah negara asal memberikan beasiswa karena biaya akomodasi dan hidup yang lebih rendah dibandingkan negara asal
- (4) Faktor motivasi, mahasiswa memiliki tujuan akhir untuk mendapatkan karir pekerjaan yang lebih baik di negara-negara Timur Tengah/Afrika Utara, keamanan dan kemudahan proses keimigrasian merupakan alasan belajar di negara tersebut.

Forsey, Broomhall dan Davis (2012) menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa sarjana S1 di *University of Western Australia* (UWA) untuk mengikuti program *outbound exchange*. Hasil riset menunjukkan bahwa

- (1) Faktor institusional mendukung program mobilitas pertukaran keluar negeri mahasiswa UWA dalam pengambilan keputusan studi di luar negeri melalui laman universitas dan program pembekalan (*in-support preparation*)
- (2) Faktor budaya, mahasiswa tertarik dengan program pertukaran karena adanya kesadaran silang budaya didapatkan setelah program selesai, kesempatan untuk bersenang-senang (*having fun*) di negara tujuan, mendapatkan petualangan (*adventure*), dan merasakan tradisi yang berbeda, independen, merasakan iklim belajar, menjalani kehidupan dalam budaya yang berbeda.

Selanjutnya, Wu (dalam McNamara & Harris, 2002) menyatakan ada tiga alasan utama mengapa mahasiswa Hong Kong pergi ke luar negeri, di antara lainnya adalah: terbatas tempat pendidikan di wilayah tersebut, diskriminasi

pekerjaan terhadap lulusan lokal serta lembaga persemakmuran lainnya, dan ketidakpastian politik.

Berdasarkan dari berbagai penelitian tersebut, bisa disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi megambil pendidikan di luar daerah ialah faktor budaya, sosial, politik, ekonomi, institutional dan motivasi.

C. Dewasa Awal

1. Pengertian Dewasa Awal

Istilah *adult* berasal dari *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” atau “telah menjadi dewasa”.Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2003). Hurlock menyatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang meyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Menurut Haditono (2006) anak selesai pertumbuhannya antara kurang lebih umur 16 tahun pada wanita dan 18 tahun pada laki-laki tetapi orang tidak biasa memandang seorang berusia 16 sampai 18 tahun sebagai sudah dewasa, maka di Indonesia batas kedewasaan adalah 21 tahun. Hal ini berarti bahwa pada usia itu seseorang sudah dianggap dewasa serta sudah mempunya tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya. Ia mendapatkan hak-hak tertentu sebagai orang dewasa, misalnya hak memilih Dewan Perwakilan Rakyat, kewajiban tanggung jawab secara hukum, atau dapat nikah tanpa wali dan sebagainya.

Santrock (2002) mengatakan bahwa anak muda menghabiskan periode waktu yang panjang dalam institut teknik, universitas, dan pendidikan pasca sarjana untuk memperoleh kemampuan khusus, pengalaman pendidikan dan pelatihan profesional. Keuangan mereka sangat buruk dan tidak menentu, dan mereka mungkin sering pindah tempat tinggal. Pernikahan dan keluarga mungkin hal yang dihindari. Periode ini terjadi selama 2 sampai 8 tahun.

Kenniston (dalam Santrock, 2002) mengemukakan masa muda (*youth*) adalah periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi yang sementara. Beliau juga berpendapat bahwa dewasa awal berbeda dengan remaja karena adanya perjuangan antara membangun pribadi yang mandiri dan menjadi terlibat secara sosial.

Beberapa ilmuwan perkembangan berpendapat bahwa masa dari remaja akhir ke pertengahan dan akhir 20-an telah menjadi periode kehidupan yang berbeda, dimulainya masa dewasa (*emerging adulthood*) yaitu suatu masa ketika seseorang tidak lagi remaja, tetapi belum sepenuhnya dewasa (Arnett, Furstenberg et al., dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah individu yang berada pada rentang usia antara 18 hingga 40 tahun dimana terjadi perubahan fisik dan psikologis pada diri individu yang disertai berkurangnya kemampuan reproduktif, merupakan masa dimana individu tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada

orangutanya, serta masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan masyarakat, dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

2. Ciri-ciri Dewasa Awal

Menurut Hurlock (2003) ciri-ciri dewasa awal adalah sebagai berikut:

1. Masa dewasa dini sebagai masa pengaturan

Masa dewasa awal merupakan masa pengaturan. Pada masa ini individu menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Yang berarti seorang pria mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan ditangani sebagai kariernya, dan wanita diharapkan mulai menerima tanggungjawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

2. Masa dewasa dini sebagai usia reproduktif

Orang tua merupakan salah satu peran yang paling penting dalam hidup orang dewasa. Orang yang kawin berperan sebagai orang tua pada waktu saat ia berusia duapuluhan atau pada awal tigapuluhan.

3. Masa dewasa dini sebagai masa bermasalah

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dengan dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya.

4. Masa dewasa dini sebagai masa ketegangan emosional

Pada usia ini kebanyakan individu sudah mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi secara baik sehingga menjadi stabil dan lebih tenang.

5. Masa dewasa dini sebagai masa keterasingan sosial

Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karir, sehingga keramahtamahan masa remaja diganti dengan persaingan dalam masyarakat dewasa.

6. Masa dewasa dini sebagai masa komitmen

Setelah menjadi orang dewasa, individu akan mengalami perubahan, dimana mereka akan memiliki tanggung jawab sendiri dan memiliki komitmen-komitmen sendiri.

7. Masa dewasa dini sering merupakan masa ketergantungan

Meskipun telah mencapai status dewasa, banyak individu yang masih tergantung pada orang-orang tertentu dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orang tua yang membiayai pendidikan.

8. Masa dewasa dini sebagai masa perubahan nilai

Perubahan karena adanya pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dan nilai-nilai itu dapat dilihat dari kaca mata orang dewasa. Perubahan nilai ini disebabkan karena beberapa alasan yaitu individu ingin diterima oleh anggota kelompok orang dewasa, individu menyadari bahwa kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan dan perilaku.

9. Masa dewasa dini masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru.

Masa ini individu banyak mengalami perubahan dimana gaya hidup baru paling menonjol dibidang perkawinan dan peran orangtua.

10. Masa dewasa dini sebagai masa kreatif

Orang yang dewasa tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan orangtua maupun guru-gurunya sehingga terlepas dari belenggu ini dan bebas untuk berbuat apa yang mereka inginkan. Bentuk kreatifitas ini tergantung dengan minat dan kemampuan individual.

Menurut Santrock (2002), ada dua kriteria untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal yaitu:

2. Kemandirian ekonomi

Mendapatkan kemandirian ekonomi terlepas dari orang tua biasanya berlangsung bertahap, dan bukan proses yang tiba-tiba. Tidak aneh menemukan lulusan universitas yang memperoleh pekerjaan dan tetap tinggal atau kembali tinggal serumah dengan orang tua mereka, terutama dalam iklim ekonomi dewasa ini.

3. Kemandirian dalam membuat keputusan.

Yang dimaksud di sini adalah pembuatan keputusan secara luas tentang karir, nilai-nilai, keluarga dan hubungan, serta tentang gaya hidup. Individu yang beranjak dewasa biasanya membuat keputusan tentang hal-hal seperti mencoba peran yang berbeda, mencari karir alternatif, berpikir tentang berbagai gaya hidup dan mempertimbangkan berbagai hubungan yang ada.

Menurut Anderson (dalam Mappiare, 1983) terdapat tujuh ciri kematangan psikologi pada dewasa awal, ringkasnya sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego; minat orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.
2. Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien; seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefinisikannya secara cermat dan tahu mana pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya.
3. Mengendalikan perasaan pribadi; seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan sendiri dan tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.
4. Keobjektifan; orang matang memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan.
5. Menerima kritik dan saran; orang matang memiliki kemauan yang realistis, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi peningkatan dirinya.
6. Pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi; orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang lain membantu usahannya untuk mencapai tujuan. Secara realistis diakuinya bahwa beberapa hal tentang usahanya tidak selalu dapat dinilainya secara sungguh-sungguh,

sehingga untuk itu dia bantuan orang lain, tetapi tetap dia bertanggungjawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.

7. Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru; orang matang memiliki ciri fleksibel dan dapat menempatkan diri dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dengan situasi-situasi baru.

Sementara Suprijanto (2012) menyatakan bahwa ciri-ciri orang dewasa awal yaitu seseorang yang dapat mengarahkan diri sendiri, tidak selalu tergantung pada orang lain, mau bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil risiko dan mampu mengambil keputusan.

Berdasarkan dari uraian diatas, ciri-ciri dewasa awal yaitu mereka berada di masa pengaturan, usia reproduktif, masa bermasalah, ketegangan emosional, keterasingan sosial, komitmen, ketergantungan, perubahan nilai, penyesuaian diri dengan cara hidup baru, masa kreatif, kemampuan ekonomi serta kemandirian membuat keputusan.

3. Tugas-tugas Perkembangan Dewasa Awal

Tugas perkembangan menurut Havighurst (dalam Sumanto, 2014) didefinisikan sebagai suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikut; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Tugas-tugas perkembangan

yang penting untuk dewasa awal diungkapkan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 2003) adalah sebagai berikut:

1. Mulai bekerja
2. Memilih pasangan
3. Belajar hidup dengan tunangan
4. Mulai membika keluarga
5. Mengasuh anak
6. Mengelola rumah tangga
7. Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
8. Mencari kelompok sosial yang menyenangkan

Menurut Erikson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009), dewasa awal berada di tahap keintiman vs keterkucilkan (*intimacy vs isolation*), dimana individu dituntut untuk saling berkomitmen atau menghadapi rasa pengasingan diri dan keterpakuan pada diri sendiri (*self-absorption*). Namun demikian, mereka tetap membutuhkan pengasingan diri guna menghasilkan refleksi tentang hidup mereka. Seiring dengan mereka menyelesaikan tuntutan keintiman persaingan, dan jarak yang bertentangan, mereka mengembangkan kesadaran etis, yang di pertimbangkan oleh Erikson sebagai tanda kedewasaan. Hubungan yang intim menuntut pengorbanan dan kompromi dewasa awal yang telah mengembangkan kesadaran diri semasa remaja siap untuk meleburkan identitas mereka dengan identitas orang lain.

Selain itu, menurut model rentang kehidupan perkembangan kognitif Schaie (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009), dewasa awal berada pada tahap

pencapaian (*achieving stage*) yaitu mereka tidak lagi memperoleh pengetahuan dan keterampilan hanya untuk memperoleh pengetahuan; mereka menggunakan pengetahuan yang mereka ketahui untuk mengejar tujuan, seperti karir dan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan dewasa awal antara lain adalah meninggalkan rumah masa kecil demi pendidikan tinggi, pekerjaan, atau tugas militer; dan mengembangkan *sense of efficacy* dan individuasi-kesadaran diri (*sense of self*) bahwa ia mandiri dan mampu bergantung pada diri sendiri (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, tugas-tugas perkembangan dewasa awal yaitu dari meninggalkan rumah masa kecil demi pendidikan tinggi atau pekerjaan, mengembangkan kesadaran dirinya bahwa ia mandiri dan mampu bergantung pada diri sendiri sampai ke bekerja, menjalin hubungan intim, membangun suatu keluarga, membuat hubungan dengan kelompok sosial tertentu dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

D. Perbedaan Gaya Pengambilan Keputusan Ditinjau Dari Yang

Berpendidikan Strata-1 Di Dalam Dan Di Luar Negeri

Menurut temuan dari para peneliti berasal dari Turki, Hablemitoglu & Yildirim (2008) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar negeri mengambil keputusan lebih dependen, rasional dan intuitif terhadap situasi yang dialami, sebaliknya mahasiswa yang berasal dari dalam negeri, terutama dari

desa-desa kecil ke kota-kota besar, mengambil keputusan avoidan, dimana mereka memilih untuk menghindar pilihan beresiko (Hablemitoglu & Yildirim, 2008).

Mau (2000) menemukan bahwa mahasiswa berasal dari Taiwan menghasilkan secara signifikan lebih tinggi dalam gaya dependen dan rasional daripada mahasiswa Amerika yang secara signifikan mengandung gaya intuitif. Budaya mahasiswa Taiwan menekankan kesesuaian sosial dan keputusan kolektif. Individu mengacu pada orang-orang dari hubungan sosial (misalnya, keluarga, tempat kerja, dan kelas), yang merupakan bagian yang berpartisipasi. Melainkan mahasiswa Amerika, yang cenderung membuat keputusan karir mereka sendiri, mahasiswa Taiwan cenderung membuat keputusan karir yang sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat. Meskipun dianggap negatif oleh sebagian besar orang Amerika, mencari persetujuan dari orang tua dan figur otoritas lain, seperti guru dan orang tua, sebelum membuat keputusan penting sering dianggap tepat bagi budaya Taiwan. Sebaliknya, budaya Amerika Utara yang modern melibatkan berbagai praktik yang menyoroti pentingnya dan perlunya membuat pilihan pribadi, membentuk penilaian, dan memiliki satu pendapat sendiri (Wierzbicka dalam Mau, 2000).

Selain itu, Brown et al (2011) meneliti perbedaan budaya dalam gaya pengambilan keputusan menggunakan model konflik pengambilan keputusan Janis dan Mann (dalam Brown et al, 2011). Mereka menemukan bahwa responden-responden Malaysia dan Australia memiliki skor kewaspadaan lebih tinggi dibandingkan dengan Singapura. Responden Malaysia juga memiliki skor *hypervigilance* yang tinggi dibanding yang lain sementara responden Australia dan

Singapura memiliki skor *buck-passing* dan prokrastinasi yang lebih tinggi dibanding responden Malaysia.

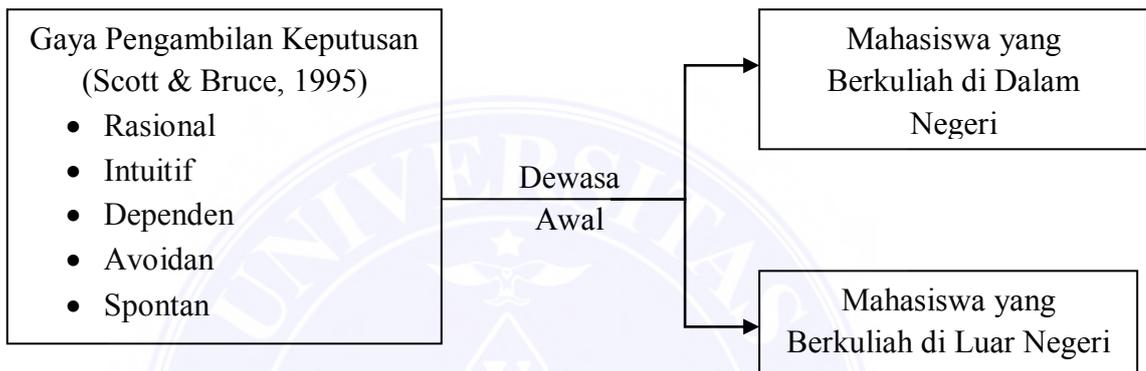
Menurut beberapa penelitian lintas-budaya pada individualisme dan kolektivisme, Amerika Serikat dan Jerman adalah negara-negara dengan orientasi nilai yang lebih individualistis, dimana mereka lebih berfokus pada tugas sendiri, dan Venezuela dan India adalah negara dengan orientasi nilai dominan kolektivis, dimana mereka sangat bergantung pada pendapat keluarga dan teman-teman (Guess, 2004).

Berdasarkan dari penelitian Guess (2004) yang telah meneliti gaya pengambilan keputusan mahasiswa dari budaya individualistis (Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru) dan dari budaya kolektivis (Jepang, Hong Kong dan Taiwan), menemukan bahwa mahasiswa Asia mendapat skor lebih tinggi di tiga dimensi terakhir (*buck-passing*, *procrastination*, *hypervigilance*) dibanding dengan mahasiswa Barat. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa di enam negara tersebut memiliki hubungan antara pengambilan keputusan diri yang berkorelasi negatif dengan pola maladaptif koping (*buck-passing*, *procrastination*, dan *hypervigilance*) dan berhubungan positif dengan kewaspadaan. Ini berarti bahwa jika seorang individu berpikir dia adalah pembuat keputusan yang buruk, individu tersebut lebih memungkinkan untuk mengikuti pola koping maladaptif.

Sementara itu, LeFebvre & Franke (2013) menemukan dalam penelitian mereka, mengenai pengaruh budaya terhadap gaya pengambilan keputusan, bahwa individu yang individualis cenderung lebih rasional dan individu yang lebih kolektivis cenderung lebih dependen (LeFebvre & Franke, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berasal dari budaya individualis cenderung lebih intuitif dan rasional sementara budaya kolektivistis cenderung lebih dependen dan rasional.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang diuraikan di sub-bab sebelumnya, maka peneliti membuat hipotesis adanya perbedaan gayapengambilan keputusan ditinjau dari yang berpendidikan strata-1 di dalam negeri dan luar negeri dengan asumsi:

1. Mahasiswa yang berpendidikan di dalam negeri memiliki gaya pengambilan keputusan rasional yang rendah dibanding mahasiswa yang berpendidikan strata-1 di luar negeri
2. Mahasiswa yang berpendidikan di dalam negeri memiliki gaya pengambilan keputusan intuitif yang rendah dibanding mahasiswa yang berpendidikan strata-1 di luar negeri

3. Mahasiswa yang berpendidikan di dalam negeri memiliki gaya pengambilan keputusan depeden yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang berpendidikan strata-1 di luar negeri.
4. Mahasiswa yang berpendidikan di dalam negeri memiliki gaya pengambilan keputusan avoidan yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang berpendidikan strata-1 di luar negeri.
5. Mahasiswa yang berpendidikan di dalam negeri memiliki gaya pengambilan keputusan spontan yang rendah dibanding mahasiswa yang berpendidikan strata-1 di luar negeri

